

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan.¹ Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.² Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁴ Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2002), hal. 1250

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 119

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 56

peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seseorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru merupakan suatu pendidik dengan hak dan kewajibannya harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap mencari jalan keluar tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

B. Kajian Guru Kelas

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Sementara yang perlu dipikirkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif diantaranya ya apa saja tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru kelas? Bagaimana peranan seorang guru?⁶

⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.222

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178

Semua pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diuraikan secara mendalam di bawah ini:

1. Pengertian Guru Kelas

Secara etimologi guru orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri, dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan sebagai individu juga sebagai makhluk sosial.⁷ Menurut Akmal Hawi, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu ataupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah”.⁸

Menurut Zainal dalam Jurnal Nurhayati, guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajar berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan.⁹

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang. Pendidik adalah individu yang

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.50

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal.11

⁹ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas)*, Jurnal Ilmu pendidikan, dalam <http://media.neliti.com>, diakses 5 November 2019

mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Tugas Guru Kelas

Guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia maupun dengan tuhan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan membentuk pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Namun bagi guru dikelas, guru mendidik dan mengajar merupakan tugas yang terpadu dan saling berkaitan.¹⁰

Tugas guru sebagai tenaga profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor dan masih banyak tugas – tugas lain yang harus di laksanakan oleh guru, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas, yakni dalam bentuk pengabdian.

Berikut tugas-tugas dari guru kelas, diantaranya adalah:¹¹

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau kelas.

¹⁰ Arif Rohman, *Memahami pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 156

¹¹ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas)*, Jurnal Ilmu pendiidkan, dalam <http://media.neliti.com>, diakses 5 November 2019

- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama guru-guru pendidikan khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan.
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

3. Peranan Guru Kelas

Seorang guru kelas memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pembelajaran. Penulis membayangkan guru kelas merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran.

Sementara itu, guru kelas berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat. Dengan demikian, guru kelas harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivator ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sadirman A.M adalah

motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai perangsang atau stimulus dari luar sehingga dapat membangkitkan kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mempunyai pandangan masa depan akan sangat besar pengaruhnya ketika anak didiknya mendapatkan prestasi belajar yang baik dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peningkatan prestasi belajar yang dijadikan target untuk mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan, tetapi juga perubahan tingkah laku amat penting untuk digalakkan dan dijadikan langkah awal dalam mencapai idealisme dalam belajar. Dalam hal ini, *attitudes* guru diperlukan sebab akan melandasi hubungan *interpersonal* guru dengan murid yang lebih *fair*, *konfidensial*, dan *permisif*. Guru dituntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematikanya.

Demikianlah nampak betapa pentingnya peranan para guru dan betapa berat tugas serta tanggung jawabnya. Terutama tanggung jawab moral untuk “digugu dan ditiru” yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Dirumah mereka menjadi tumpuan kesejahteraan keluarganya disekolah mereka menjadi tumpuan ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atas pengajaran bagi murid-muridnya dan didalam masyarakat sekitar mereka dipandang sebagai “suri teladan” tingkah laku bagi setiap warga masyarakat. Nah, kesemuanya itu bagi seseorang yang tidak berjiwa keguruan akan dirasakan sebagai beban yang berat atau dunia

yang sempit yang selalu membatasi kebebasannya dalam bertindak. Namun bagi seseorang yang berjiwa keagungan akan merasa bangga dengan tugas yang diemban.

C. Kajian Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disability* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian berbeda. Untuk menghindari bias dan pengertian rujukan, maka digunakan istilah kesulitan belajar.¹²

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasanya disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.¹³

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang bersifat heterogen yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kesulitan belajar di satu atau

¹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 12

¹³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal. 3

lebih fungsi-fungsi psikologis secara mendasar. Kesulitan belajar mencakup kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kelainan *persepsi*, *disfungsi* otak secara minimalis, *dyslexia*, dan *aphasia*. Individu yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh *retardasi mental*, ketunarunguan, kebutaan, cacat fisik, dan kelainan emosi serta kelainan perilaku tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok individu yang berkesulitan belajar. Individu yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan faktor-faktor ketidakberuntungan di dalam kondisi lingkungan, perbedaan kebudayaan, ketidaktepatan system pembelajaran, atau konflik-konflik mental tidak dapat dikategorikan ke dalam individu yang berkesulitan belajar.¹⁴

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yakni kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan itu sendiri. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang diamati secara langsung maupun tidak. Sedangkan, menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (*behavioral changes*, aktif maupun potensial).

¹⁴ *Ibid.*, hal. 10

- b. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru.
- c. Bahwa belajar terjadi karena usaha.

Mengingat tidak semua tingkah laku dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar, menurut Sugihartono dkk. ciri-ciri perilaku belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
- b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan bersifat permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.

Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mengalami gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.¹⁵

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹⁶ Selain itu kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹⁷

Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.¹⁸

2. Karakteristik Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Reid mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan

¹⁵ Nini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 12-13

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 77

¹⁷ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.6

¹⁸ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, , hal. 13-14

dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain seperti berikut ini:¹⁹

- a. Memiliki tingkat inteligensi (IQ) normal, bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa memiliki IQ sedikit di bawah di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang dibawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh score yang rendah.
- b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- c. Kesulitan belajar yang dialami siswa berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar, yang mengakibatkan dia akan mendapatkan prestasi yang rendah dibawah semestinya. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Martini, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen...*, hal. 4

²⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 124-129

a. Siswa yang cepat dalam belajar

Siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari semestinya. Siswa ini mengalami kesulitan belajar karena kegiatan belajar dikelas menggunakan ukuran normal (rata-rata) dalam kecepatan belajar.

b. Siswa yang lambat dalam belajar

Yaitu siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama dari pada siswa yang normal. Mereka mengalami kesulitan belajar karena mereka sering tertinggal dalam proses belajarnya.

c. Siswa yang kreatif

Yaitu siswa yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan tertentu. Kesulitan siswa ini mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri bahkan kadang-kadang bersifat destruktif.

d. Siswa yang drop out

Yaitu siswa yang tidak berhasil dalam kegiatan belajarnya.

e. Siswa yang *underachiever*

Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi memperoleh prestasi yang rendah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa akan termanifestasi dalam berbagai gejala. Menurut Moh. Surya ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, sering datang terlambat, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah.

Ciri-ciri siswa yang beragam ini dapat dijadikan guru sebagai acuan untuk menilai dan memahami karakter-karakter anak didiknya. Agar dalam proses pembelajaran dapat melakukan pendekatan belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan utama pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.

Pada dasarnya seorang anak memiliki 4 masalah besar yang tampak jelas di mata orangtua dalam kehidupannya:²¹

- a. *Out of Law* (tidak taat aturan), seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya.
- b. *Bad Habit* (kebiasaan jelek) misalnya, suka jajan, merengek, suka ngambek, dan lain-lain.
- c. *Maladjustment* (penyimpangan perilaku).
- d. *Pause Playing Delay* (masa bermain yang tertunda).

Penting untuk diingat adalah bahwa faktor utama yang memengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).

Ciri-ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih, dan pelupa.

Anak tidak mampu untuk berkonsentrasi pada satu pekerjaan tertentu (*gangguan atensi*). Untuk apa ia melakukan pekerjaan itu juga tidak dipahami. Oleh karena itu, untuk anak usia sekolah, saat menyimak pelajaran yang diberikan guru, anak dengan gangguan pemusatan

²¹ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 15-16

perhatian tidak dapat mengerti apa yang diterangkan gurunya. Sedangkan, ciri-ciri dari *hiperaktivitas* adalah terus-menerus bergerak, memainkan jari atau kaki saat duduk, sulit duduk diam dalam waktu yang lama, berlarian atau memanjat secara berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi, atau bicara berlebihan, *impulsivitas* dalam perilaku yang berlangsung menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan, sulit menunggu giliran dan senang menginterupsi atau mengganggu orang lain.

Perlu diingat bahwa gangguan pemusatan perhatian dan *hipertaktivitas* bukanlah merupakan suatu penyakit. Hanya sebagai gejala dari sesuatu. Sama halnya dengan pusing. Pusing bukanlah termasuk jenis penyakit, tetapi sebagai gejala dari penyakit.

Begitu juga dengan gangguan pemusatan perhatian. Tidaklah tetap bila memebrikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami GPPH tanpa memahami terlebih dahulu penyakit atau gangguan yang melatar belakanginya.²²

Gangguan pemusatan perhatian ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:²³

- a. Adanya kelainan *anatomis*, terutama pada otak besar bagian depan (*lobus frontalis*).

²² *Ibid.*, hal 16-17

²³ *Ibid.*, hal.17-18

- b. Gangguan *neurotransmitter*, meliputi *neurotransmitter noradrenergik/norepinefrin*, *dopamin*, dan *serotonin* sebagai akibat dari penggunaan berbagai obat kimia.
- c. Faktor genetik seperti saudara kandung.
- d. Adanya kelainan fungsi inhibisi pelaku dan kontrol diri.
- e. Efek dari adanya infeksi bakteri, cacingan, keracunan logam dan zat berbahaya (Pb, CO, Hg), gangguan metabolisme, gangguan *endoktrin*, diabetes, dan gangguan pada otak.
- f. Penyakit keturunan seperti *Turner syndrome*, *sickle-cell anemia*, *fragilex*, dan *marfan syndrome*.
- g. Gangguan intelegensi sensorik dan persepsi.
- h. Gaya hidup yang tidak sehat. Seperti mengonsumsi minuman berkafein yang berlebihan (kopi, teh, cokelat, cola, dan lain-lain), pola makan dengan gizi tak seimbang, serta kuantitas dan kualitas tidur yang kurang memadai.
- i. Pola kehidupan yang kurang disiplin. Tanpa kedisiplinan yang konsisten, akhirnya mereka tumbuh menjadi anak-anak yang malas, sembrono, sulit mengendalikan diri, dan mematuhi peraturan.

Oleh karena itu, bukan faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam belajar, melainkan dari dalam individu sendiri. Anak yang mengalami kesulitan belajar juga bukan karena mempunyai kelainan fisik atau gangguan mental. Mereka

normal seperti anak pada umumnya, namun mempunyai kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar ini dapat disebabkan dari:²⁴

- a. Lingkungan si anak: keluarga yang tidak mendukung proses pembelajaran; lingkungan sekolah dan metode pendidikan yang tidak sesuai dengan tingkatan kemampuan anak; lingkungan di luar rumah yang tidak mendukung bahkan mengganggu sehingga anak tidak dapat mencapai prestasinya secara optimal; dan budaya yang tidak mendukung.
- b. Kesulitan belajar yang disebabkan dari dalam diri anak; yang disebabkan karena si anak belum mengalami kemampuan untuk menerima pembelajaran; atau memang si anak mengalami gangguan perkembangan kematangan sehingga ia kesulitan menerima pembelajaran; adanya gangguan perkembangan emosi yang menyebabkan si anak mengalami kesulitan belajar dalam berproses menerima pembelajaran; si anak mengalami gangguan konsentrasi (mudah terangsang sehingga mudah beralih perhatian saat harus berkonsentrasi); gangguan *neuro motori* maksudnya *motoric* yang diatur oleh system persarafan saat mana si anak harus menulis mengalami gangguan sehingga menyulitkan proses pembelajaran; gangguan perkembangan bicara (mengalami ketertinggalan

²⁴ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*, (Jakarta: Prenada, 2017) hal. 2-3

perkembangan) sehingga si anak mengalami ketertinggalan saat harus belajar membaca dan menulis; dan kesulitan belajar yang memang disebabkan karena si anak mempunyai tingkatan intelegensi yang rendah (IQ lebih rendah dari 85).

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya. Berikut akan di bahas satu per satu secara tuntas.²⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti.

Faktor internal dibagi menjadi:

- a) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.

²⁵ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 18-26

- b) Faktor psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, inteligensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi atau cita-cita, perilaku atau sikap, konsentrasi, kemampuan atau unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan, dan kelelahan.

Berikut faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang;

- a) Daya Ingat Rendah
- b) Terganggu alat-alat indra
- c) Usia anak
- d) Jenis kelamin
- e) Kebiasaan belajar/rutinitas
- f) Tingkat kecerdasan (*inteligensi*)
- g) Minat
- h) Emosi (perasaan)
- i) Motivasi atau cita-cita
- j) Sikap dan perilaku
- k) Konsentrasi belajar
- l) Kemampuan untuk hasil belajar
- m) Rasa percaya diri
- n) Kematangan atau kesiapan
- o) Kelelahan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, antara lain:²⁶

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.

Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orangtuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:

- a. Cara mendidik anak
- b. Relasi antar anggota keluarga

²⁶ *Ibid.*, hal. 26-33

- c. Suasana rumah
 - d. Keadaan ekonomi keluarga
 - e. Pengertian orangtua
 - f. Latar belakang kebudayaan
- b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain:²⁷

- a. Guru
- b. Metode mengajar
- c. Instrumen/fasilitas
- d. Kurikulum sekolah
- e. Relasi guru dengan anak
- f. Relasi antar anak
- g. Disiplin sekolah
- h. Pelajaran dan waktu
- i. Standar pelajaran
- j. Kebijakan penilaian
- k. Keadaan gedung
- l. Tugas rumah

²⁷ *Ibid.*, hal 33-39

c) Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar, antara lain berupa:

- a. Kegiatan anak dalam masyarakat
- b. Teman bergaul
- c. Bentuk kehidupan dalam masyarakat

4. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Menurut *Kirk & Gallagher*, kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *developmental learning disabilities* dan kesulitan belajar akademis. Komponen utama pada *developmental learning disabilities* antara lain perhatian, memori, gangguan persepsi visual dan motorik, berpikir dan gangguan bahasa. Sedangkan kesulitan belajar akademis termasuk ketidak mampuan pada membaca (*dysleksia learning*), menulis (*dysgraphia learning*), dan menghitung (*diyscalculia learning*).²⁸

Sebelum melangkah lebih jauh tentang ketiga ragam kesulitan belajar di atas, terlebih dahulu akan diuraikan tentang basis penyebab kesulitan belajar tersebut atau sering disebut dengan disfasia. *Disfasia* adalah adanya kelainan pada fase perkembangan bahasa dan bicara, di mana kemampuan produksi bicara seseorang mengalami kelambatan dibandingkan dengan kemampuan pemahamannya.

²⁸ Yulinda Erma Suryani, 2010, *Kesulitan Belajar*, Magistra No. 73 Th. XXII, hal 43

Disfasia terjadi karena adanya gangguan pada proses transisi dari observasi objek, perasaan, pikiran, pengalaman atau ide terhadap kata yang diucapkan. *Disfasia* dapat terjadi sejak dalam kandungan, di mana yang lebih terganggu adalah bahasa ekspresif sehingga anak lebih mengerti apa yang dikatakan kepadanya daripada yang akan diucapkannya. Gangguan bicara dapat sekunder karena gangguan pendengaran, retardasi mental, gangguan psikiatri, dan lingkungan yang tidak menunjang.

Gangguan disfasia inilah yang akhirnya ‘menunjang’ seseorang hingga mengalami beragam kesulitan belajar seperti *dysleksia*, *dysgraphia*, dan *diyscalculia learning*.

a. Kesulitan Membaca (*Dyleksia Learning*)

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, wajar jika orangtua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca. Apalagi anak sudah memasuki usia sekolah dasar karena, seperti banyak kita ketahui bersama, ada peraturan yang menuntut anak harus bisa membaca saat masuk sekolah dasar.

Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua

belahan otak. Menggunakan mata dan harus berpikir sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.

Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja tanpa gangguan *sensorik perifer*, inteligensi rendah, lingkungan yang kurang menunjang, masalah emosional primer atau kurang motivasi inilah yang dinamakan disleksia. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai symbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan memberi pengaruh saat anak membaca pemahaman.²⁹

Gangguan membaca termasuk di dalamnya antara lain gangguan dalam kemampuan: mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, mengenali kata-kata, melakukan analisis kalimat, dikte (mencongak/*imla*), teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa. Jika si anak mengalami gangguan salah satu atau lebih dari kemampuan tersebut, maka ia akan mengalami gangguan membaca yang kemudian disebut sebagai *disleksia*.³⁰

Gejala dari *disleksia* adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia, dan pendidikannya. Sebenarnya, gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan

²⁹ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 51-53

³⁰ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis...*, hal. 6

secara fisik, seperti karena ada masalah penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

Disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni *dys* : tidak memadai dan *lexis* : kata atau bahasa. Dapat disimpulkan disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dan mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan ini tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, atau mendengar. Disleksia bukan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun merupakan gangguan atau penyakit yang tidak ada obatnya. Namun penderita hanya mempunyai perbedaan dengan orang normal yang disebabkan oleh perbedaan cara belajar atau proses kognitif. ³¹

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. *Disleksia* dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biaya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

³¹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hal 224

Kesulitan membaca (*disleksia*) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat inteligensinya. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan seperti ini.

Beberapa faktor penyebab disleksia antara lain:

- 1) Keturunan atau faktor genetic yang didahului *disfasia*.
- 2) Pengaruh *hormonal prenatal* seperti *testosterone*.
- 3) Gangguan *migrasi neuron*.
- 4) Kerusakan akibat *hipoksi-iskemik* saat *perinatal* di daerah *perietotemporo-oksipital*

Ada pun ciri-ciri anak yang mengalami *disleksia* adalah sebagai berikut:³²

- 1) *Inakurasi* dalam membaca, seperti membaca lambat kaat demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur.
- 2) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
- 3) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, dan lain-lain.

³² Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 53-55

- 4) Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaanya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain.
- 5) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- 6) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
- 7) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- 8) Sulit dalam menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
- 9) Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
- 10) Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
- 11) Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misal, “kucing duduk di atas kursi” menjadi “kursi duduk di atas kucing”.
- 12) Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi.
- 13) Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.

Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut:

1) *Disleksia Diseidetic atau Visual*

Disleksia jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak di bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Sebagai contohnya,

anak kesulitan membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga anak sering terbalik. Huruf ‘m’ dan ‘w’, ‘u’ dan ‘n’, dan sebagainya.

2) *Disleksia Verbal atau Linguistik*

Sering dijumpai dan setengahnya dilatarbelakangi disfasia pada masa sekolah, ini disebut *disleksia verbal* atau *linguistik* yang ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

3) *Disleksia Auditories*

Terjadi akibat gangguan dalam koneksi *visual-auditif*, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Bentuk-bentuk kesulitan membaca anak *disleksia* antara lain:

1) Menambahkan huruf dalam suku kata (*addition*).

Misalnya : Batu	→	baltu
Buku	→	bukuku
Tulis	→	menulis

2) Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*).

Misalnya : Baskom	→	bakom
Kamar	→	kama
Tenaga	→	tega

- 3) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion*).

Misalnya : Duduk → bubuk

Lupa → palu

3 → ε

- 4) Membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversall*).

Misalnya : Mama → wawa

Nana → uaua

2 → 5

6 → 9

- 5) Menggantikan huruf atau angka (*subtitusi*).

Misalnya : Mana → mama

Lupa → luga

3 → 8

Selain mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami gangguan belajar membaca terkadang mempunyai kelebihan. Seperti dalam bidang musik, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan *disleksia* menggunakan cara berpikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, simbol, bahkan kalimat. Mereka juga baik dalam menghafal dan mengingat informasi. Kesulitan mereka adalah bagaimana

menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.³³

Strategi untuk membantuk anak *disleksia* adalah pengajaran secara *fonologis*, termasuk perbedaan dan identifikasi bunyi, suku kata dan rima, dan mendengar bunyi dalam kata. Kaitan antara huruf dan bunyi juga harus diajarkan melalui cara yang terstruktur, *kumulatif*, dan *multisensory*. Anak-anak ini membutuhkan pengingat dan perbaikan yang *repetitive* untuk hal yang telah dipelajari.

Jika si anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide, cobalah teknik visualisasi. Buatlah buku kosa kata dan gunakanlah rekaman cerita.

Pastikan tugas bacaan sesuai dengan keterampilan dan tingkat pemahaman si murid, juga menarik dan menantang. Tandailah kata kunci dan perintah dengan stabilo, alat bantu visual, dan kalimat singkat. Gunakan *font* yang besar dengan spasi yang cukup.

Gunakanlah serangkaian pendekatan untuk mengakomodasi gaya berpikir dan belajar yang berbeda. Untuk pelajar visual, gunakan serangkaian interaksi sosial, diskusi, Tanya jawab, kata dengan gambar, dan permainan ingatan audistori. Pelajar kinestetis membutuhkan banyak cara berbeda untuk mengumpulkan informasi,

³³ *Ibid.*, hal 55-57

melihat, mendengar, eksplorasi secara langsung, dan percobaan. Untuk anak dengan kesulitan ingatan dan permainan, *mnemonic*, dan jika perlu, *diktafon*, akan membantu.³⁴

Hal yang perlu dilakukan orangtua dan guru untuk bisa membantu anak dengan gangguan disleksia adalah sebagai berikut:³⁵

1) Memahami Keadaan Anak

Sebagai orangtua ataupun guru sebaiknya anda tidak membandingkan anak-anak berkesulitan belajar dengan yang lain. Hal ini dapat membuat anak tersebut juga orangtua sendiri menjadi stres. Jangan pula memberikan latihan atau tugas yang berat-berat, mulailah dari menulis yang singkat atau pendek saja.

2) Menulis Memakai Media Lain

Angka dengan disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik dalam kertas (buku). Oleh karena itu, tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti *notebook*, komputer, mesin ketik, dan sebagainya.

³⁴ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, (Erlangga:,2010) hal. 83

³⁵ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 57-58

3) Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak

Sebagai orangtua maupun guru jangan pernah anda menyepelekan anak dengan kesulitan belajar. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustrasi. Ada baiknya anda memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.

4) Melatih Anak untuk Terus Menulis dan Menulis

Berilah anak latihan menulis secara berkala dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga akhirnya dapat menulis dengan baik. Anda bisa memberi tugas yang membuatnya menarik untuk melakukan. Untuk menghindari kejenuhan, anda bisa memintannya untuk membuat gambar di setiap paragraf dalam tulisannya.

b. Kesulitan Menulis (*Dysgraphia Learning*)

Pada umumnya, anak yang berusia 2 sampai 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai kegiatan menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki usia sekolah, kegiatan menulis merupakan hal yang menyenangkan karena mereka menyadari bahwamanak yang bisa menulis akan mendapatkan nilai baik dari gurunya.

Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca. Perkembangan yang dikemukakan oleh

Temple, Nathan, Burns, Cly, Ferreiro, dan Teberosky dalam *Brewer* oleh Rini Hapsari.

1) *Scribble Stage*

Tahap ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan sebelum ia belajar untuk membuat bentuk atau huruf yang dapat dikenali. Jadi, jangan heran jika dinding rumah penuh dengan coretan hasil kreasi anak anda.

2) *Linear Repetitive Stage*

Pada tahap ini, anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

3) *Random Letter Stage*

Pada tahap ini, anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

4) *Letter Name Writing, Phonetic Writing*

Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti

menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis 'bu' sebagai lambang dari 'buku'.

5) *Transitional Spelling*

Pada tahap ini, anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar, seperti kata 'buku', namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar, seperti hari 'sabtu' tidak ditulis 'saptu', padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

6) *Conventional Spelling*

Pada tahap ini, anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.

Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *conventional spelling*. Selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak pada usia kelas dua SD telah memperhatikan spek penampilan visual mereka.

Berdasarkan tahap perkembangan di atas, anak *dysgraphia learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan baik. Ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan *dysgraphia learning* adalah ketidakmampuan anak untuk membuat

suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks. Keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya.³⁶

Masalah yang dihadapi siswa pengidap mengidap kesulitan belajar dengan bahasa tertulis tampak dari tulisan tangan, kemampuan mengeja, susunan kata, penggunaan kosakata, kualitas tulisan yang dihasilkan, dan penyusunan karangan. Lebih lanjut, murid yang mengalami kesulitan membaca di satu sisi, juga memiliki kelebihan di sisi yang lain. Banyak penderita kesulitan belajar dalam hal membaca juga memiliki kesulitan dalam menulis, karena keduanya berkaitan dengan bahasa (penerimaan dan pengekspresian).³⁷

Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada pencandraan secara visual. Jika gangguannya terdapat dikeduanya, maka gangguan itu menjadi gangguan pada koordinasi mata-tangan. Padahal koordinasi mata-tangan ini merupakan hal yang sangat *esensial*. Mata haruslah mengatur tangan untuk bekerja, menunjukkan jalan, sehingga terjadilah kegiatan menulis dengan bentuk tertentu dan besar tertentu. Pada umumnya, anak-anak dimasa prasekolah telah melakukan coret-mencoret dan menggambar. Pada fase ini perkembangan motorik belum

³⁶ *Ibid.*, hal. 58-60

³⁷ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2007) hal. 67

berkembang betul untuk kegiatan dengan motorik halusnya seperti halnya pada kegiatan menulis.³⁸

Tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan *dysgraphia learning* adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap. Sering kali terlalu dekat bahkan hampir menempel pada kertas.
- 3) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
- 4) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
- 5) Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
- 6) Menempatkan paragraf secara keliru.
- 7) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
- 8) Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten).
- 9) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
- 10) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- 11) Anak tampak berusaha keras saat mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

³⁸ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis...*, hal. 59

³⁹ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 60-61

- 12) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 13) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
- 14) Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf.
- 15) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata.
- 16) Tulisan tangannya sangat buruk.
- 17) Mengalami kemiskinan tema dalam karangan.

Sedangkan, dalam kurikulum anak berkesulitan belajar, *dysgraphia learning* terjadi pada beberapa tahap.⁴⁰

1) Mengeja

Mengeja adalah aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata.

Kemampuan yang diperlukan saat mengeja antara lain:

- a) *Decoding*, yaitu kemampuan menguraikan kode atau simbol visual.
- b) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diuraikan (*decoding*).
- c) *Divisualisasi* ke dalam bentuk tulisan.

⁴⁰ Yulinda, *Kesulitan Belajar*, hal 39-40

2) Menulis Permulaan

Menulis permulaan (menulis cetak dan menulis sambung) yaitu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Sebagian anak berkesulitan belajar pada umumnya lebih mudah menulis huruf cetak, pendek, dan terpisah. Mereka kesulitan saat harus menuliskan huruf sambung, apalagi yang kalimatnya panjang.

Dalam hal ini, rentang perhatian menjadi masalah utama kesulitan untuk menulis huruf sambung. Mengingat menulis huruf cetak dan terpisah rentang perhatiannya relatif pendek karena menuliskannya per huruf, sedangkan pada menulis huruf sambung perhatiannya lebih panjang (per kata).

Beberapa kesulitan yang sering muncul saat menulis permulaan:

- a) Bentuk huruf atau ukurannya tidak konsisten, kadang besar tetapi tak jarang menulisnya kecil.
- b) Tidak ada jarak antar kata.
- c) Bentuk huruf tidak jelas.
- d) Posisi huruf dalam garis tidak konsisten.
- e) Juga mengalami kesulitan yang terjadi saat membaca.

3) Menulis Lanjut (ekspresi/komposisi)

Menulis lanjutan merupakan aktivitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang

diwujudkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti:

- a) Berbahasa ujaran,
- b) Mengeja,
- c) Membaca, dan
- d) Menulis permulaan.

Tanpa adanya kemampuan di atas, niscaya sulit mewujudkan aktivitas menulis komposisi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membantu anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam menulis meliputi:⁴¹

- 1) Mengidentifikasi masalah *disgrafia*, di antaranya:
 - a) Masalah penggunaan huruf kapital.
 - b) Ketidakkonsistenan bentuk huruf.
 - c) Alur yang tidak stabil (tulisan naik turun).
 - d) Ukuran dan bentuk huruf tidak konsisten.
- 2) Menentukan *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada masing-masing masalah tersebut. ZPD adalah suatu wilayah (*range*) antara level rendah, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika tanpa bimbingan, hingga level tertinggi, yaitu kemampuan yang dapat diraih anak jika dengan bimbingan.

⁴¹ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 62-64

- a) ZPD untuk kesalahan penggunaan huruf kapital.
 - b) ZPD untuk ketidakkonsistenan bentuk huruf.
 - c) ZPD untuk ketidakkonsistenan ukuran huruf.
 - d) ZPD untuk ketidakstabilan alur tulisan.
- 3) Merancang program latihan dengan teknik *scaffolding*. Teknik *scaffolding* dalam pelatihan ini meliputi tahapan sebagai berikut:
- a) Memberikan tugas menulis kalimat yang didiktekan orangtua/guru.
 - b) Bersama-sama dengan siswa mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka.
 - c) Menjelaskan mengenai pelatihan dan ZPD masing-masing permasalahan.
 - d) Menjelaskan kriteria penulisan yang benar dan meminta anak menyatakan kembali kriteria tersebut.
 - e) Memberikan latihan menulis dengan bantuan orangtua/guru.
 - f) Mengevaluasi hasil pekerjaan siswa bersama-sama dengan anak.
 - g) Memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan yang banyak dilakukan anak.
 - h) Mengevaluasi hasil pekerjaan bersama-sama dengan anak.
 - i) Memberikan latihan menulis tanpa bantuan orangtua/guru.
 - j) Mengevaluasi pekerjaan anak.

Pelatihan tersebut diulang-ulang pada tiap-tiap kesalahan disgrafia yang dialami anak hingga terdapat perubahan.

c. Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*)

Selain membaca dan menulis, berhitung juga tidak kalah penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajar jika orangtua menjadi cemas dan khawatir pada kehidupan anaknya yang mengalami kesulitan dalam berhitung.⁴²

Pengertian *diskalkulia* memang agak kurang dikenal daripada *disleksia*. *Diskalkulia* adalah gangguan pada pelajaran berhitung. Berhitung adalah pelajaran yang berkaitan berpikir logis dan penguasaan, artinya berkaitan dengan kemampuan intelektual. Umumnya berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Berhitung adalah merupakan bagian dari kemampuan dimensi atau pandang ruang dan berpikir ilmu matematika, yang mensyaratkan siswa siap untuk mengerjakan kali-bagi-tambah-kurang yang membutuhkan kemampuan system abstraksi. Dapat dikatakan juga bahwa seorang anak bisa mencapai kemampuan *abstraksi*, bergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan intelektualnya.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal 64

⁴³ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis...*, hal. 54

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademika atau memengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Tanda-tanda yang ditunjukkan anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung.⁴⁴

- 1) Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka.
- 2) Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan.
- 3) Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan sepasi.
- 4) *Inakurasi* dalam *komputasi*.
- 5) Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama.
- 6) Kesulitan memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika.
- 7) Kesulitan perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka).
- 8) Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematika (+/-/x/).

Dyscalculia learning adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. Kemampuan berhitung itu sendiri bertingkat mulai dari kemampuan tingkat dasar

⁴⁴ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 64-65

hingga tingkat lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dibagi sesuai dengan tingkatan kelompoknya, antara lain:

- 1) Kemampuan dasar berhitung.
- 2) Kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat.
- 3) Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
- 4) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

Berikut diuraikan masing-masing kelompok kesulitan berhitung (*dyscalculia learning*).⁴⁵

1) Kemampuan Dasar Berhitung

Kemampuan dasar berhitung dibagi menjadi beberapa kelompok:

a) Mengelompokkan (*Classification*)

Mengelompokkan (*Classification*) yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya. Objek yang sejenis dikelompokkan dalam suatu himpunan.

Contohnya:

- a. Himpunan anak kelas dua.
- b. Himpunan buah yang warnanya merah.
- c. Himpunan balok, dan sebagainya.

⁴⁵ Yulinda, *Kesulitan Belajar*, hal 40-41

Biasanya anak yang menderita *dyscalculia classification* mengalami kesulitan untuk menentukan kelompok bilangan ganjil atau genap, bilangan cacah, bilangan bulat, dan sebagainya.

b) Membandingkan (*Comparison*)

Comparison adalah kemampuan membandingkan dua buah benda (objek) berdasarkan ukuran ataupun jumlahnya (kuantitas).

Contohnya:

- a. Pensil kakak lebih panjang dari pensil adik.
- b. Bola A lebih kecil daripada bola B.
- c. Kelompok merah lebih banyak daripada kelompok biru.

c) Mengurutkan (*Seriation*)

Seriation adalah kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah benda. Cara mengurutkannya pun bisa dari yang paling pendek (minimal) ke yang paling panjang (maksimal).

Contohnya:

- a. Pensil A paling pendek, pensil B agak panjang, dan pensil C paling panjang.
- b. Bola A paling besar, bola B agak besar, dan bola C paling kecil.

c. Kelompok merah paling banyak, kelompok kuning agak banyak, dan kelompok biru paling sedikit.

d) Menyimbolkan (*Symbolization*)

Symbolization adalah kemampuan membuat simbol atas kuantitas berupa:

- a. Angka atau bilangan: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
- b. Simbol tanda operasi dari sebuah proses perhitungan seperti:
 1. Tanda + (penjumlahan)
 2. Tanda – (pengurangan)
 3. Tanda / (pembagian)
 4. Tanda x (perkalian)
 5. Tanda < (kurang dari)
 6. Tanda > (lebih dari)
 7. Tanda = (sama dengan)

e) *Konservasi*

Pada pelajaran membaca, kemampuan objektivitas terhadap bunyi ucap kata-kata adalah hal yang merupakan syarat harus dimiliki seorang anak sehingga ia mampu melakukan analisa dari bunyian atau ucapan itu. Kesemuanya akan memberikan arti bahwa apakah anak itu telah siap pada fase untuk menunjukkan kemampuan abstraksinya. Bila kita bandingkan pada belajar berhitung,

kemampuan ini kita sebut *konservasi*. Yang berarti bahwa anak tersebut telah siap untuk menunjukkan kemampuan berhitung penjumlahan (kuantitatif), warna yang berkaitan dengan kemampuan dimensi (kualitatif).⁴⁶

Konservasi merupakan kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses (operasi) hitungan yang memiliki kesamaan. Bentuk nyata dari *konservasi* adalah pada penggunaan rumus dalam operasi hitung. Dalam suatu operasi hitung berlangsung proses yang serupa dengan kuantitas yang berbeda.

Contoh: $2 + 3 = 5$ atau $4 + 6 = 10$. Dengan memahami konsep tentang penjumlahan, anak akan menjadi tahu bahwa $2 + 3 = 5$ dan $4 + 6 = 10$ karena meskipun jumlah angkanya berbeda, namun pola hitungannya sama.

Dalam hal ini anak akan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita. Anak kesulitan saat harus menerjemahkan kalimat bahasa ke dalam kalimat matematis.

Contoh:

- a. Dua buah jeruk ditambah tiga buah jeruk sama dengan berapa buah jeruk?

⁴⁶ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis...*, hal. 55

- b. Dua buah jeruk kakak diberikan adik satu buah. Jeruk yang ada tinggal berapa?⁴⁷

2) Kemampuan Dalam Menentukan Nilai Tempat

Dalam matematis (perhitungan), pemahaman akan nilai tempat sangat penting. Hal itu disebabkan nilai bilangan ditentukan oleh tempat atau posisi suatu angka di antara angka yang lain. Bilangan yang terletak disebelah kiri mempunyai nilai lebih besar daripada bilangan sebelah kanan.

Contoh bilangan 125. Meskipun angka 1 dalam urutan mempunyai nilai paling kecil, namun dalam bilangan 125, angka 1 mempunyai nilai 1 ratusan. Sedangkan, angka 2 adalah 2 puluhan dan 5 adalah 5 satuan.

Konsep nilai ‘ratusan’, ‘puluhan’, dan ‘satuan’ melekat pada posisi/tempat masing-masing. Begitu juga untuk nilai ribuan, ratusan ribu, jutaan, dan seterusnya.

Selain dalam bilangan, pemahaman konsep nilai tempat juga penting dalam operasi hitung seperti penjumlahan, perkalian dan sebagainya. Dalam operasi penjumlahan konsep nilai tempat akan mengarah pada penentuan berapa nilai yang disimpan, sedangkan pada pengurangan mengarah pada berapa nilai yang dipinjam.⁴⁸

⁴⁷ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 67

⁴⁸ *Ibid.*, hal 68

3) Kemampuan dalam Melakukan operasi Penjumlahan dan Pengurangan

Anak yang tidak memahami tahapan *konservasi* akan kesulitan saat melakukan operasi hitung. Untuk penjumlahan dan pengurangan biasa (tanpa meminjam atau menyimpan) tidak ada kesulitan yang berarti.

Sebagai contoh:

$$\begin{array}{r} 12 \\ 23 \\ \hline 35 \end{array} +$$

Sedangkan, anak yang belum menguasai konsep nilai tempat akan kesulitan saat melakukan operasi hitung penjumlahan dengan menyimpan dan pengurangan dengan meminjam.

$$\begin{array}{r} 14 \\ 27 \\ \hline 41 \end{array} +$$

4) Kemampuan Memahami Konsep Perkalian dan Pembagian

Konsep perkalian merupakan perkembangan lebih lanjut dari operasi penjumlahan karena pada dasarnya perkalian adalah penjumlahan yang berulang (sebanyak angka pengalinya).

Contoh: $4 \times 2 = 8$ (sama dengan $4 + 4 = 8$)

$$2 \times 4 = 8 \text{ (sama dengan } 2 + 2 + 2 + 2 = 8)$$

Konsep pembagian merupakan lanjutan dari operasi pengurangan. Pembagian merupakan pengurangan yang berulang (sebanyak angka pembaginya).

Pada anak berkesulitan dalam mengalikan atau membagi, cenderung menebak-nebak jawabannya atau tidak cermat saat melakukan perhitungan.

Misalnya: $4 \times 2 = 6$ (perkalian dijadikan penjumlahan)

$$3 \times 2 = 5 \text{ (perkalian yang tidak cemat)}$$

$$4 : 2 = 6 \text{ (pembagian dijadikan pengurangan)}$$

$$8 : 2 = 3 \text{ (pembagian yang tidak cermat)}$$

Dari uraian di atas bahwa anak dengan kesulitan berhitung (*dyscalculia learning*) bisa terjadi pada tahapan di mana saja. Mengingat kemampuan berhitung sendiri sifatnya bertingkat. Mulai dari tingkat dasar seperti pengelompokkan, pembagian, urutan, symbol, *konservasi*; kemampuan yang lebih

kompleks seperti menentukan nilai tempat, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, dan sebagainya.⁴⁹

5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Setelah mengenal tanda-tanda dari kesulitan belajar pada anak, kiat mengatasinya sebagai berikut:⁵⁰

a. Mengatasi Problem *Disleksia*

- 1) Cobalah untuk menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca.
- 2) Tundalah sesi jika anak terlalu lelah, lapar, atau mudah marah hingga dapat memusatkan perhatian.
- 3) Jangan melakukan sesuatu yang berlebih-lebihan pada saat pertama, mulailah dengan puluhan atau lima belas menit sehari.
- 4) Tentukan tujuan yang dapat dicapai: satu hari banyak satu halaman dari buku *phonics* atau buku bacaan mungkin cukup pada saat pertama.
- 5) Bersikaplah positif dan pujilah anak ketika dia membaca dengan benar. Ketika dia membuat kesalahan, bersabarlah dan bantu untuk membetulkan kesalahan. Jika dia ragu-ragu, berikan waktu sebelum terburu-buru memberi bantuan.
- 6) Ketika membaca cerita bersama-sama, pastikan bahwa anak tidak hanya melafalkan kata-kata, tetapi merasakannya juga.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 68-70

⁵⁰ Nini, *Mengatasi Kesulitan*, hal. 107-110

Tanyakan pendapatnya tentang cerita atau karakter-karakter dalam cerita tersebut.

- 7) Mulailah dengan membaca beberapa halaman pertama atau paragraph dari cerita dengan suara keras untuk memancing anak. Kemudian mintalah anak membaca lanjutan ceritanya untuk mengetahui yang terjadi selanjutnya.
- 8) Variasikan aktivitas dengan meluangkan beberapa sesi untuk melakukan permainan kata-kata sebagai ganti aktivitas membaca atau mintalah untuk mengarang sebuah cerita. Tulislah cerita tersebut dan mintalah anak untuk membaca kembali tulisan tersebut.
- 9) Jangan membuat sesi ini sebagai pengganti kegiatan membaca dengan suara keras pada anak. Jika Anda selalu membacakan cerita waktu tidur, pertahankanlah itu. Ini akan sangat membantu anak mengenal buku dengan penuh kegembiraan.
- 10) Berikan hadiah ketika anak melakukan kegiatan sesuatu dengan sangat baik atau ketika Anda melihat perubahan yang nyata pada nilai-nilai sekolahnya.

b. Mengatasi Problem *Disgrafia*

Untuk mengatasi masalah kesulitan dalam menulis, lihatlah kasus yang menimpa anak bernama Stephen. Seorang anak yang mempunyai kepandaian luar biasa namun kesulitan dalam hal menulis. Guru dan orangtua Stephen menggunakan teknologi untuk

memberikan kesempatan mengerjakan pekerjaan sekolah tanpa harus bersusah payah menulis dengan tangannya. Sebagai ganti menulis dengan tangan, anak-anak dapat:

- 1) Meminta fotokopi dari catatan-catatan guru atau meminta izin untuk mencopi catatan anak lain yang memiliki tulisan tangan yang bagus; mereka dapat mengandalkan teman tersebut dan mengandalkan buku teks untuk belajar.
- 2) Belajar cara mengetik dan menggunakan laptop/notebook untuk membuat catatan di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- 3) Menggunakan alat perekam untuk menangkap informasi saat pelajaran.

Sebagai ganti menulis jawaban tes dengan tangan, mereka dapat:

- 1) Melakukan tes secara lisan.
- 2) Mengerjakan tes dengan pilihan ganda.
- 3) Mengerjakan tes-tes yang dibawa pulang (take-home test) atau tes dalam kelas dengan cara mengetik.

c. Mengatasi Problem *Diskalkulia*

Untuk mengatasi masalah kesulitan menghitung ada dua hal yang dapat dilakukan:

1) Penanganan matematika yang intensif

Dalam hal ini, yang dapat kita lakukan yaitu dengan teknik “individualisasi yang dibantu tim”. Pendekatan ini menggunakan pengajaran secara privat dengan teman sebaya (*peer tutoring*). Pendekatan ini mendasari tekniknya pada pemahaman bahwa kecepatan belajar seorang anak berbeda-beda sehingga ada anak yang cepat menangkap dan ada juga yang lama. Teknik ini mendorong anak yang cepat menangkap materi pelajaran agar mengajarkannya pada teman lain yang mengalami problem *diskalkulia*.

2) Memberinya alat bantu hitung (kalkulator)

Lihatlah sebuah contoh kasus. Ada seorang anak yang tergolong pandai dalam berbagai pelajaran, namun lemah dalam menghitung. Sebut saja namanya Rika. Suatu ketika Rika menghadapi soal sebagai berikut. Ibu membeli jeruk 5 keranjang. Setiap keranjang berisi 12 buah jeruk. Berapa banyak jumlah jeruk yang dibeli ibu?

Rika tahu bagaimana ia harus menjawab pertanyaan ini, yaitu dengan mengalikan 5 dengan 12. Akan tetapi, Rika tidak bisa menghitung berapa hasil perkalian 5 dan 12. Oleh karena itu, tidak ada salahnya memberi kalkulator untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi Rika. Toh, Rika tahu cara

mencari jalan keluar dari masalahnya, hanya ia kebingungan dalam menghitung hasilnya.

D. Kajian (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Sejarah panjang tentang gerakan penyelamatan anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada individu berkebutuhan khusus agar memperoleh haknya. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.

Istilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif, yang mewarnai perjalanan setiap anak Indonesia dalam menghadapi segala pelabelan negative yang diarahkan kepada mereka. Istilah *anak berkebutuhan khusus* bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan

pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang meyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.⁵¹

Anak-anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan/hambatan alam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Gangguan/hambatan yang dimaksud antara lain: *retardasi/keterbelakangan* mental, kesulitan belajar, gangguan emosional/perilaku, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik, serta keberbakatan. Adanya gangguan/hambatan itu membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang-orang yang normal.⁵²

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁵³ Anak

⁵¹ Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif*, hal. 137-138

⁵² Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan pendidikan Anak usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 118

⁵³ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan*, hal. 11

Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus/memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan dalam aspek mental. Menurut Efendi, Kelainan dalam aspek mental tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dikenal dengan sebutan tunalaras.

Beberapa kategori kelainan tersebut akan dibahas dalam sub bab selanjutnya tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus.⁵⁴

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵⁵

- a. Memiliki karakteristik “fisik” yang berbeda dengan anak lainnya.

Karakteristik fisik yang berbeda inilah yang banyak disebut sebagai disability atau ketidakmampuan seseorang untuk

⁵⁴ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hal. 3

⁵⁵ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 89-91

melakukan kegiatan seperti orang lain dikarenakan adanya kekurangan pada fisiknya.

- b. Memiliki karakteristik “sosial” yang berbeda dengan anak lainnya.

Berbedanya karakteristik sosial seorang anak juga bisa digolongkan sebagai ABK apabila memang hal tersebut nampak nyata dan dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik sosial yang berbeda ini tumbuh dikarenakan beberapa hal, diantaranya pola asuh yang berbeda antar keluarga, budaya yang berbeda dengan masyarakat lain di lingkungan tempat tinggal, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari orang lain di sekitarnya.

- c. Memiliki karakteristik “emosional” yang berbeda dengan anak lainnya.

Emosi yang meledak-ledak atau justru sebaliknya terlalu datar dan terlihat acuh merupakan dua hal yang nampak ekstrim sehingga membuat seorang anak bisa dikelompokkan menjadi ABK.

- d. Memiliki karakteristik “mental” yang berbeda dengan anak lainnya.

Disebut dengan anak berkebutuhan khusus juga jika anak tersebut memiliki karakteristik mental/psikis yang berbeda dengan anak lainnya sehingga membutuhkan pendidikan dan pengasuhan secara khusus untuk memaksimalkan potensi mereka. Anak-anak dengan *syndrom down*, lamban belajar, sampai dengan *gifted* dan

jenius memiliki karakteristik mental yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

- e. Memiliki karakteristik “intelektual” yang berbeda dengan anak lainnya.

Karakteristik intelektual yang berbeda berkaitan erat dengan karakteristik mental yang berbeda. Anak-anak yang mudah menerima pelajaran dan anak-anak yang sulit menerima pelajaran sama-sama membutuhkan perhatian khusus untuk memaksimalkan kemampuan dan potensinya.

3. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, istilah tunanetra lebih dikenal sebagai *Visual Impairment. The Individuals with Disabilities Education Act*, menyatakan bahwa *visual impairment* merupakan suatu gangguan/hambatan/keterbatasan pada indra penglihatan, yang meskipun telah dibantu dengan alat-alat tertentu (kacamata, lensa kontak, dan sebagainya), kelemahan ini tetap memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap proses dan hasil pendidikan penderitanya.⁵⁶

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra.. pengertian anak tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga

⁵⁶ Herdina, *Psikologi Perkembangan*, hal. 120

mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun jauh adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Dari uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.⁵⁷

Selain itu tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*).⁵⁸

b. Tunarungu

Seseorang dikatakan menderita gangguan pendengaran, atau yang biasa disebut sebagai tunarungu, apabila ia mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengarannya. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya

⁵⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 65

⁵⁸ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 13

banyak aspek dalam kehidupan, sehingga seorang yang tunarungu memerlukan adanya bimbingan dan pendidikan secara khusus.⁵⁹

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya

⁵⁹ Herdina, *Psikologi Perkembangan*, hal. 123-124

(*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

c. Tunagrahita (*Retardasi/Keterbelakangan Mental*)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.⁶¹

American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.⁶²

Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita mampu didik (*debil*), tunagrahita mampu latih (*embecil*), dan tunagrahita mampu rawat (*idiot*). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan

⁶⁰ Sutjihati, *Psikologi Anak*, hal. 93-94

⁶¹ *Ibid.*, hal. 103

⁶² Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan*, hal. 24

proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.⁶³

d. Tunadaksa (Gangguan/Kelainan Fisik)

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tunadaksa sedikit memiliki hambatan psikologi, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.⁶⁴

Hallah dan kauffman menjelaskan, bahwa terdapat sangat banyak variasi dan batasan keterbatasan fisik. Anak-anak dalam perkembangannya akan mungkin mengalami penyimpangan *kongenital (congenital anomalies)*, yaitu lahir dengan suatu keterbatasan akibat dari kecelakaan atau penyakit yang diderita setelah kelahiran. Beberapa keterbatasan fisik cukup ringan dan tidak permanen; sedangkan beberapa keterbatasan lain bersifat

⁶³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hal. 110

⁶⁴ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan*, hal. 21

lebih parah dan progresif, dan berakhir pada ketidakmampuan total serta kematian.⁶⁵

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak *tunadaksa ortopedi* dan anak tunadaksa saraf.⁶⁶ Menurut *Heward & Orlansky*, seperti yang dikutip oleh Efendi, anak *tunadaksa ortopedi* ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Sedangkan anak tunadaksa saraf, yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika anak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.⁶⁷

e. Tunalaras (Gangguan Emosi dan Perilaku)

Masa anak seharusnya menjadi masa yang paling membahagiakan dalam kehidupan setiap manusia. Masa di mana banyak waktu untuk mengenak banyak teman, bermain bersama,

⁶⁵ Herdina, *Psikologi Perkembangan*, hal. 127

⁶⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hal. 115

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 115

dan mempelajari banyak hal baru yang menarik dari lingkungan. Namun kondisi ini tidak terjadi pada anak-anak yang mengalami gangguan emosional/perilaku. Beberapa di antaranya menunjukkan reaksi yang tidak terkontrol, agresif, dan bahkan selalu berusaha untuk menyerang orang lain. Sebagian yang lain menunjukkan sikap yang sangat pemalu, menarik diri dari lingkungannya, dan tampak hidup dalam dunia sendiri.⁶⁸

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan.⁶⁹

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan yang mencolok daripada anak yang normal. Umumnya, anak tunalaras berperilaku aneh, seperti: bersikap membangkang, mudah terganggu emosinya, sering melakukan tindakan agresif, dan sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.⁷⁰

⁶⁸ Herdina, *Psikologi Perkembangan*, hal. 134-135

⁶⁹ Sutjihati, *Psikologi Anak*, hal. 139

⁷⁰ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan*, hal. 25

f. Anak Berbakat

Istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa di dalam buku ini merujuk kepada kemampuan dan kecerdasan di atas normal (penyimpangan ke arah positif).

Istilah kemampuan dan kecerdasan luar biasa di dalam buku ini dipadankan dengan istilah “*gifted*” atau berbakat. Persoalan pertama yang perlu dikaji ialah: “Siapakah peserta didik atau anak berbakat itu?”. Sampai sekarang belum ada satu definisi tunggal, dan mungkin sulit dirumuskan, yang mencakup seluruh pengertian anak berbakat. Bahkan istilah anak berbakat yang diterjemahkan dari “*gifted child*” masih nampak digunakan dalam berbagai sebutan. Sebutan lain bagi anak berbakat (*gifted*) ini misalnya *genius, bright, creative, talented*.⁷¹

Ramos-Ford dan *Gardner* telah mendefinisikan keterbakatan sebagai “kemampuan atau seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk berdasarkan latar budaya tertentu”. Perspektif keterbakatan ini mengacu kepada teori *multiple intelligences*, di mana inteligensi termanifestasi dalam perilaku linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Sementara *Piirto* mendefinisikan “berbakat” sebagai individu yang memiliki karakteristik belajar,

⁷¹ Sutjihati, *Psikologi Anak*, hal. 159-160

antara lain memori superior, kekuatan observasional, keingintahuan, kreativitas, dan kemampuan mempelajari materi terkait sekolah secara cepat dan akurat dengan latihan dan pengulangan minimal, memiliki hak pendidikan sesuai kebutuhannya. Anak-anak dalam kategori ini harus memperoleh layanan pendidikan yang memadai sejak prasekolah hingga perguruan tinggi.⁷²

g. Anak Berkesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar yang dimuat dalam *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* tahun 1997 yaitu bahwa “*specific learning disabilities*” berarti suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar yang terlibat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis, yang dimanifestasikan dalam kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Istilah ini mencakup kondisi seperti ketidakmampuan perseptual, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia dan afasia perkembangan. Istilah kesulitan belajar tidak diaplikasikan pada anak-anak yang memiliki permasalahan belajar yang diakibatkan oleh ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, atau ketidak mampuan motorik, atau retardasi mental, atau

⁷² Herdina, *Psikologi Perkembangan*, hal. 145

gangguan emosional, atau lebih keadaan lingkungan, kultural atau ekonomi yang merugikan.⁷³

Dalam beberapa literatur psikologi, khususnya yang berkenaan dengan literatur anak luar biasa, istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok *learning disabilities*. Anak berkesulitan belajar tidak termasuk ke dalam kelompok anak luar biasa yang sudah dibicarakan di dalam bab-bab sebelumnya. Mereka termasuk ke dalam kelompok tersendiri yang disebut *disabilites* atau berkesulitan belajar atau ketakcakapan belajar.

Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Kendatipun gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tindakan kecerdasan, namun ‘kesulitan belajar’ lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umum masalah ini tampak ketika anak mulai

⁷³ *Ibid.*, hal. 142

mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja.⁷⁴

h. ADHD (*Attention Defecit Hyperactivity Disorder*)

ADHD disebut sebagai anak dengan gangguan perhatian dan cenderung hiperaktif. Berbeda dengan tunagrahita dan autisme yang lebih disebabkan oleh gangguan pada otak dan perkembangan, ADHD disebut sebagai gangguan perilaku. Gangguan ini mungkin dialami oleh hampir setiap anak-anak usia balita. Namun, lambat laun banyak anak yang bisa beradaptasi dan kembali berkonsentrasi, sedangkan pada sebagian lainnya belum mampu melakukannya

Dalam perkembangan dirinya secara menyeluruh, anak hiperaktif mempunyai permasalahan berkaitan dengan kesulitan melakukan koordinasi gerak pada gerak yang menggunakan otot halus dan otot besar.⁷⁵ Ciri khas sebagai penyandang ADHD adalah sebagai berikut.

- 1) Sulit berkonsentrasi
- 2) Hiperaktif
- 3) Mudah lupa dan kehilangan sesuatu
- 4) Sulit berpikir dan mengatur tindakan
- 5) Sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan tanggung jawab

⁷⁴ Sutjihati, *Psikologi Anak*, hal. 193-196

⁷⁵ Bandi Delphie, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 3

i. *Dyslexia*

Dyslexia adalah beberapa kesulitan dengan bentuk tulisan dari bahasa yang disebabkan oleh intelektual, kultural, dan emosional. Hal ini ditandai dengan prestasi yang rendah dalam hal membaca, menulis, dan mengeja dibandingkan dengan kecerdasan anak pada umur kronologis. Kesulitan ini merupakan aspek kognitif yang mempengaruhi keterampilan bahasa (tulisan, visual, verbal, memori jangka pendek, lambat dalam menerima instruksi dan mengurutkan angka dan abjad).⁷⁶

j. *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan salah satu bagian tunagrahita. Ciri-ciri *down syndrome* tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia. Maka *anak down syndrome* ini juga dikenal dengan sebutan *mongoloid*.

k. *Lamban Belajar (Slow Learner)*

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* (ambang atas), yaitu berada

⁷⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), hal. 180

diantara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori *mental retardation* (tunagrahita).⁷⁷

E. Penelitian Terdahulu

1. Anis Sukmawati (2014) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhaar Tulungagung”. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi adalah : 1. Bagaimana desain pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung? a) Bagaimana kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? b) Apa saja materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung? a) Bagaimana kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus? b) Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? c) Media apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? d) Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? 3. Bagaimana hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?.

⁷⁷ Yulinda Erma Suryani, 2010, *Kesulitan Belajar*, Magistra No. 73 Th. XXII, hal 37

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. a) Kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah kurikulum xv modifikasi, b) Materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan materi untuk kelas reguler hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan. 2. a) Kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus adalah guru yang mau menerima keberadaan ABK dengan tulus, dan mau belajar untuk menjadi fasilitator bagi ABK dalam menerima materi; b) Metode yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah hafalan bacaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan praktik; c) Media yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah benda-benda konkret, kartu kata, huruf hijaiyyah, laptop, LCD, proyektor; d) Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah melalui ulangan harian, MID semester, dan ulangan semester. 3) Dari hasil pengamatan peneliti, hasil pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus secara umum nilainya berada di atas rata-rata dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) = 70. Hanya beberapa ABK dengan kategori tunagrahita berat yang memperoleh nilai sama bahkan di bawah standar minimal.

2. Lutviani Hanik (2014) yang berjudul "Pemahaman Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5C SDLB Negeri

Pangungsari Durenan Trenggalek”. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah 1. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita ringan dalam pembelajaran matematika di kelas 5C? 2. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita sedang dalam pembelajaran matematika di kelas 5C? 3. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita berat dalam pembelajaran matematika di kelas 5C? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pemahaman siswa dengan derajat kecacatan ringan (tunagrahita ringan) dalam pembelajaran matematika tergolong kategori tinggi. 2. Pemahaman siswa dengan derajat kecacatan sedang (tunagrahita sedang) tergolong kategori sedang. 3. Pemahaman siswa dengan derajat kecacatan berat (tuna grahita berat) tergolong kategori rendah.

3. Fita Arinda (2019) yang berjudul ”Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Quran Hadis Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar”. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah 1. Bagaimana jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Al Qur’an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. 2. Bagaimana penyebab kesulitan belajar Al Qur’an Hadis siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. 3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al Qur’an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1. Jenis kesulitan belajar Al Qur’an Hadis yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar pada mata pelajaran Al Qurr’an Hadis adalah kesulitan membaca Al Qur’an,

menulis Al Qur'an, memahami Al Qur'an dan menghafal Al Qur'an. Kesulitan yang paling signifikan adalah kesulitan menghafal Al Qur'an.

2. Penyebab kesulitan belajar Al Qur'an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar diantaranya yaitu belum mampu menguasai baca tulis Al Qur'an, kurang menguasai bahasa Arab, kurang menguasai tajwid, kurang terbiasa menulis Al Qur'an, kurang terbiasa tadabur Al Qur'an, terdapat ayat-ayat yang panjang dan ayat-ayat mutasyabihat. 3. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar yaitu strategi ekspositori dan strategi tahfidzul Qur'an. Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal agar siswa menguasai materi secara optimal. Strategi tahfidzul Qur'an diwujudkan dengan dibentuknya program tahfiz untuk siswa yang ingin menghafal Al Qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah/tausiyah, pujian, hukuman, pembelajaran tipe talking stick, semaan, iadatul Qur'an dan takrir.

4. Erni Liana (2017) yang berjudul "Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017". Fokus penelitian skripsi ini adalah 1. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Mataram tahun ajaran 2016/2017. 2.

Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Mataram tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian mengenai upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu: 1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang di alami anak berkebutuhan khusus antara lain kesulitan membaca (disleksia) dan kesulitan berhitung (diskalkula). 2. Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan upaya mengatasikesulitan belajar, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju kepada siswa berkebutuhan khusus serta guru belum menurunkan tingkat kesulitan materi serta upaya yang dilakukan oleh guru belum terlaksana sepenuhnya.

5. Annisa Noor Indah Sari (2017) yang berjudul "Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang". Fokus penelitian skripsi ini adalah 1. Bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota malang. 2. Bagaimana peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota malang. 3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota malang. 4. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam

mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang. 5. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang. 6. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1. Peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru mengatur tatanan kursi dan bangku seperti dibuat letter U dan berkelompok, guru selalu memposisikan siswa autis di bangku paling depan, guru membuat tata tertib kelas supaya melatih sikap disiplin dan tanggung jawab siswa autis. 2. Peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru memberikan jalan keluar untuk siswa autis dalam memecahkan soal, guru memberikan media pembelajaran seperti gambar dan video pembelajaran. 3. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas. 4. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal, membimbing siswa saat menulis,

membaca, dan berhitung. 5. Peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru memberikan pujian dan applause saat siswa berani maju ke depan kelas, guru memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan siswa. 6. Mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran dengan meminta siswa-siswi saling menukar dan mengoreksi jawaban temannya, penilaian untuk siswa autis dilakukan dengan cara memberikan soal dan tugas secara terus-menerus.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Anis Sukmawati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhaar Tulungagung".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu kurikulum xv modifikasi, materi yang digunakan sama dengan materi untuk kelas reguler hanya saja tingkat kesulitan diturunkan, kriteria guru yang mengajar siswa ABK yaitu guru yang mau menerima perbedaan ABK, metode yang digunakan yaitu hafalan bacaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan praktik, media yang digunakan yaitu benda konkrit, kartu huruf, huruf hijaiyyah, laptop, LCD, dan proyektor, hasil belajarnya dapat dilihat melalui ulangan harian, MID semester, dan ulangan semester.	a. Sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang pembelajaran PAI pada siswa ABK. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian
2	Lutviani Hanik, "Pemahaman Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari Durenan Trenggalek".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa dengan derajat tunagrahita ringan dalam pembelajaran matematika tergolong kategori tinggi. Untuk pemahaman siswa dengan derajat tunagrahita sedang tergolong kategori sedang. Dan untuk pemahaman siswa dengan derajat tunagrahita berat tergolong kategori rendah.	a. Sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika di kelas 5C. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	Fita Arinda, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Quran Hadis Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar".	Hasil penelitian ini adalah jenis kesulitan belajar Al Qur'an Hadis adalah kesulitan membaca Al Qur'an, menulis Al Qur'an, memahami Al Qur'an dan menghafal Al Qur'an. Penyebab kesulitan belajar Al Qur'an Hadis yaitu belum mampu menguasai baca tulis Al Qur'an, kurang menguasai bahasa Arab, kurang menguasai tajwid, kurang terbiasa menulis Al Qur'an, kurang terbiasa tadabur Al Qur'an, terdapat ayat-ayat yang panjang dan ayat-ayat mutasyabihat. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar yaitu strategi ekspositori dan strategi tahfidzul Qur'an.	a. Sama-sama meneliti tentang mengatasi kesulitan belajar. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Meneliti tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Hadis. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Tahun penelitian.
4	Erni Liana, "Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017".	Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus antara lain kesulitan membaca (disleksia) dan kesulitan berhitung (diskalkula). Pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan upaya mengatasikesulitan belajar, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju kepada siswa berkebutuhan khusus serta guru belum menurunkan tingkat kesulitan materi serta upaya yang dilakukan oleh guru belum terlaksana sepenuhnya.	a. Sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	a. Fokus penelitian. b. Lokasi penelitian. c. Tahun penelitian.
5	Annisa Noor Indah Sari, "Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	Hasil penelitian ini adalah peran guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru mengatur	a. Sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).	a. Fokus penelitian. b. Lokasi penelitian. c. Tahun penelitian.

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di kelas V SDN Merjosari 04 Kota Malang”.	tatanan kursi dan bangku seperti dibuat letter U dan berkelompok, guru selalu memposisikan siswa autis di bangku paling depan, guru membuat tata tertib kelas supaya melatih sikap disiplin dan tanggung jawab siswa autis. Peran guru sebagai mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru memberikan jalan keluar untuk siswa autis dalam memecahkan soal, guru memberikan media pembelajaran seperti gambar dan video pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal, membimbing siswa saat menulis, membaca, dan berhitung. Peran guru sebagai motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru memberikan pujian dan applause saat siswa berani maju ke depan kelas, guru memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan siswa. Mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autis) di kelas V SDN Merjosari 04 kota Malang yakni guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran	b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		dengan meminta siswa-siswi saling menukar dan mengoreksi jawaban temannya, penilaian untuk siswa autis dilakukan dengan cara memberikan soal dan tugas secara terus-menerus.		

Berdasar uraian di atas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Perbedaan utama yaitu pada lokasi penelitian yang dipilih, fokus permasalahan yang dikaji, dan tujuan penelitian tersebut dilaksanakan. Persamaan umum yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai metode penelitian atau pendekatan penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma secara *leksikal*, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.⁷⁸ Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: “garis besar, rancangan”.⁷⁹ kemudian yang dimaksud dengan

⁷⁸ Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

⁷⁹ *Ibid.*, hal 696

berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁸⁰ Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

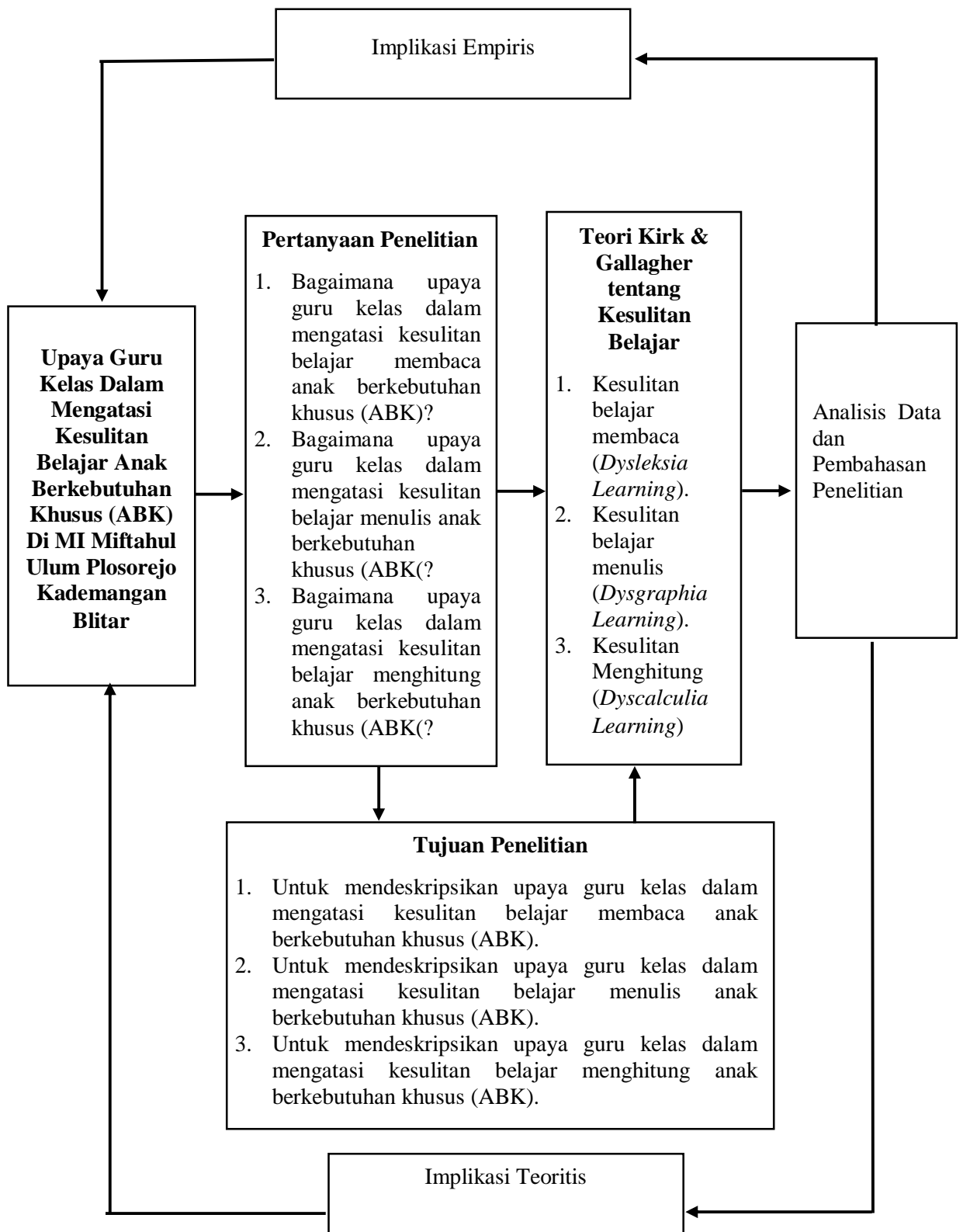
Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁸¹ Sedangkan menurut *Bogdan* dan *Biklen* dalam buku tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁸² Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸⁰ *Ibid.*, hal 767

⁸¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 146

⁸² Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Univeritas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal. 59



Gambar Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian

Paradigma yang digambarkan diatas oleh penulis merupakan sebuah pola hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, yaitu upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi kesulitan belajar membaca (*Dysleksia Learning*), keulitan belajar menulis (*Dysgraphia Learning*), dan kesulitan belajar menghitung (*Dyscalculia Learning*).